



Pencegahan dan Penurunan Angka Stunting Melalui Inovasi “Gelas Canting” (Gerakan Lintas Sektor Cegah Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu

Anang Mahmudi

Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat
Universitas Pendidikan Mandalika
Email: anangmahmudi@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Sebagai upaya percepatan pencegahan dan penurunan angka stunting khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu dilakukan rencana program kerja KKN Mandiri yang bertujuan untuk menguatkan peran serta dan kerja sama lintas sektor terkait melalui Gerakan Lintas Sektor Cegah Stunting (GELAS CANTING). Metode yang dilaksanakan pada program kerja KKN Mandiri sebagai upaya pencegahan dan penurunan stunting di Desa Bilebante adalah sebagai berikut: (1) Sosialisasi Program Kerja KKN, (2) Advokasi Pembentukan Tim GELAS CANTING Desa, (3) Kampanye Stunting Tingkat Desa, (4) Orientasi / Refreshing kader posyandu, (5) Penyuluhan PMBA pada balita stunting, (6) Uji fungsi alat antropometri dan kalibrasi ulang, dan (7) Validasi hasil pengukuran antropometri balita stunting. Berdasarkan program kerja kegiatan KKN Mandiri di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bagu tersebut dapat disimpulkan: (1) Kegiatan pada program kerja sesuai dengan rencana; (2) Masyarakat lebih mengetahui dan memahami tentang stunting, bahaya dan cara pencegahannya; (3) Orang tua/keluarga balita stunting mengetahui gizi seimbang dalam pemberian makan bayi dan anak khususnya pada balita stunting untuk menuju status gizi normal; (4) Tersedianya alat antropometri yang telah dilakalibrasi ulang; (5) Kader lebih mampu, terampil dan teliti dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita; dan (6) Tersedianya data balita stunting yang akurat dan valid di masyarakat.

Kata Kunci

Preventif, Kuratif,
Stunting, Gelas canting.

Pendahuluan

UPTD Puskesmas Bagu adalah Puskesmas Perawatan yang berada di wilayah Desa Menemeng Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah yang mempunyai wilayah kerja lima Desa yaitu Desa Bagu, Bilebante, Sintung, Sisik dan Desa Menemeng. Jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bagu adalah 33.008 jiwa (Laki: 15817 dan Perempuan: 17191) dengan wilayah kerja 173,688 km². Ini berarti kepadatan penduduk rata-rata adalah 184 jiwa/km². Adapun jarak tempuh dan waktu tempuh terjauh dengan puskesmas adalah Desa Sintung yaitu 7 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit menggunakan sepeda motor, sedangkan jarak dan waktu tempuh terdekat adalah Desa Menemeng yaitu 150 m dengan waktu tempuh sekitar 5 menit menggunakan sepeda motor. Rasio antara penduduk yang dilayani oleh Puskesmas adalah 1 : 33.008 jiwa, maka beban kerja UPTD Puskesmas Bagu masih termasuk normal karena idealnya rasio tenaga puskesmas dengan jumlah penduduk yang dilayani adalah 1 : 35.000 jiwa.

Dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat UPTD Puskesmas Bagu dilengkapi dengan UGD 24 jam dengan fasilitas tempat tidur 4 buah, Ruang Rawat Inap dengan fasilitas tempat tidur 10 buah, Ruang Persalinan dengan fasilitas tempat tidur 4 buah,



3 Puskesmas pembantu dan 4 Polindes. Dana Alokasi Khusus (DAK) Non-Fisik Bidang Kesehatan adalah dana yang dialokasikan ke daerah untuk membiayai operasional kegiatan program prioritas nasional di bidang kesehatan yang menjadi urusan daerah guna meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan di daerah. Peran Puskesmas menurut fungsinya adalah sebagai berikut: (1) Pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, (2) Pusat pemberdayaan masyarakat, (3) Pusat pelayanan kesehatan masyarakat primer, (4) Pusat pelayanan kesehatan perorangan primer.

Puskesmas pada dasarnya tidak hanya melayani upaya kuratif saja melainkan juga upaya promotif dan preventif secara aktif ke masyarakat. Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah upaya kuratif lebih banyak dilakukan dan hal ini didukung dengan banyaknya dana yang turun ke puskesmas untuk pelayanan kuratif. Alasan lain adalah terbatasnya dana promotif dan preventif yang diberikan ke puskesmas. Penjelasan lainnya adalah kemampuan sumber daya menjadi penyebab juga upaya pelayanan promotif dan preventif menjadi terbatas. Kemampuan sumber daya manusia juga dituding menjadi penyebab pengelolaan atau manajemen puskesmas lemah dan tidak dapat diharapkan sebagai mana mestinya sebagai organisasi ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat.

Puskesmas adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab terhadap pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya. Puskesmas berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat menyebutkan tugas Puskesmas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Puskesmas menyelenggarakan fungsi penyelenggaraan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) tingkat pertama di wilayah kerjanya secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Upaya kesehatan masyarakat tingkat pertama meliputi upaya kesehatan masyarakat esensial dan upaya kesehatan masyarakat pengembangan. Upaya kesehatan masyarakat esensial meliputi: (1) Pelayanan promosi kesehatan, (2) Pelayanan kesehatan lingkungan, (3) Pelayanan kesehatan ibu, anak dan keluarga berencana, (4) Pelayanan gizi, dan (5) Pelayanan pencegahan dan pengendalian penyakit. Selanjutnya, upaya kesehatan masyarakat pengembangan merupakan upaya kesehatan masyarakat yang kegiatannya memerlukan upaya yang sifatnya inovatif dan/atau bersifat ekstensifikasi dan intensifikasi pelayanan, disesuaikan dengan prioritas masalah kesehatan, kekhususan wilayah kerja dan potensi sumber daya yang tersedia di masing-masing Puskesmas. Upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dilaksanakan dalam bentuk: (1) Rawat Jalan, (2) Pelayanan Gawat Darurat, (3) Pelayanan satu hari (one day care), (4) Home care dan/atau Rawat Inap berdasarkan pertimbangan khusus pelayanan kesehatan. Upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dilaksanakan sesuai dengan standar prosedur operasional dan standar pelayanan.



Masalah yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah adalah masih terdapatnya masalah gizi dan kesehatan di masyarakat salah satunya adalah masih tingginya angka balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu. Dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terakhir yang dirilis tahun 2018 menunjukkan 30,8% balita menderita stunting di Indonesia. Sedangkan angka Stunting di NTB dari hasil Riskesdas 2018 yaitu 33,49 % (masih diatas prevalensi nasional yaitu 30,8%). Angka ini berarti satu dari tiga balita di NTB bertubuh pendek di bawah rata-rata usianya karena kekurangan gizi kronis. Dari 10 Kabupaten/Kota di NTB kasus stunting paling banyak ditemukan di Kabupaten Lombok Timur mencapai 43,52%, disusul Dompu 33,83%, Lombok Barat 33,61%, Bima 32,01 %, Sumbawa 31,53 % Selanjutnya Lombok Tengah sebesar 31,05 %, Lombok Utara 29,3%, Kota Bima 28,75%, dan Kota Mataram 24,49%. Padahal, pemerintah menargetkan penurunan angka stunting sesuai dapat turun hingga 14% sampai 2024 sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Data terakhir di kabupaten Lombok Tengah terdapat 23 Desa lokus Stunting pada Tahun 2022 dan dari laporan surveilan gizi berbasis posyandu melalui aplikasi eppgbm per 30 September 2022 terdapat 19.573 (22,7 %) balita mengalami stunting. Berbagai program terkait pencegahan stunting telah diselenggarakan, namun belum efektif dan belum terjadi dalam skala yang memadai. Kajian Bank Dunia dan Kementerian Kesehatan menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil dan anak berusia di bawah dua tahun (baduta) tidak memiliki akses memadai terhadap layanan dasar, sementara tumbuh kembang anak sangat tergantung pada akses terhadap intervensi gizi spesifik dan sensitif, terutama selama 1.000 HPK. Hanya 28,7% baduta yang memiliki empat akses layanan dasar secara simultan, umumnya mencakup akses terhadap akta kelahiran, air minum, sanitasi dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Sementara yang memiliki akses ke delapan layanan (semua) kurang dari 0,1%. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan gizi yang terpadu atau konvergen sangat penting dilakukan untuk mencegah stunting dan masalah gizi.

Sejak Tahun 2018 Pemerintah telah melaksanakan Program Konvergensi yang dilaksanakan di 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Maluku Tenggara. Tahun 2019, Pemerintah juga menetapkan Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu dari 10 kabupaten/kota sebagai pilot project Nasional Penanganan stunting dan di Kabupaten Lombok Tengah terdapat 10 (sepuluh) Desa prioritas penanganan stunting yang diharapkan dapat memberi dampak terhadap penurunan kejadian Stunting sehingga kedepan Lombok Tengah menjadi daerah yang bebas stunting.

Berdasarkan analisa dari kegiatan konvergensi stunting ini diperlukan upaya yang lebih aktif dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lintas sektoral demi efektifnya program tersebut. Maka sebagai upaya percepatan pencegahan dan penurunan angka stunting khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu dilakukan rencana program kerja KKN Mandiri yang bertujuan untuk menguatkan peran serta dan kerja sama lintas sektor terkait melalui Gerakan Lintas Sektoral Cegah Stunting (GELAS CANTING).



Metode Pengabdian

Metode yang dilaksanakan pada program kerja KKN Mandiri sebagai upaya pencegahan dan penurunan stunting di Desa Bilebante adalah sebagai berikut: (1) Sosialisasi Program Kerja KKN, (2) Advokasi Pembentukan Tim GELAS CANTING Desa, (3) Kampanye Stunting Tingkat Desa, (4) Orientasi / Refreshing kader posyandu, (5) Penyuluhan PMBA pada balita stunting, (6) Uji fungsi alat antropometri dan kalibrasi ulang, dan (7) Validasi hasil pengukuran antropometri balita stunting.

Tabel 1. Tahapan Rencana Program Kerja KKN Mandiri

No	Program Kerja	Tujuan	Indikator	Metode
1	Sosialisasi Program Kerja KKN	Agar Staf Puskesmas Bagu maupun masyarakat desa di lokus stunting mengetahui program kerja KKN dan bisa berpartisipasi dalam program yang telah direncanakan nantinya	Terjalinnnya kerja sama yang baik demi kelancaran program kerja KKN dan tercapainya tujuan program yang diharapkan.	Diskusi
2	Advokasi Pembentukan Tim GELAS CANTING Desa	Advokasi legalitas wadah/tim yang beranggotakan lintas sektor terkait dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting	Terciptanya kerja sama yang baik antar lintas sektoral sehingga angka balita stunting menurun	Diskusi
3	Kampanye Stunting Tingkat Desa	Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting, bahaya dan cara pencegahannya	Masyarakat sadar dan peduli tentang pentingnya mencegah terjadinya balita stunting	Ceramah, diskusi
4	Orientasi / Refreshing kader posyandu	Meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita	Kader posyandu mampu dan terampil dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita	Ceramah, Diskusi dan praktek
5	Penyuluhan PMBA pada balita stunting	Agar meningkatnya pengetahuan dan kemampuan orang tua/keluarga balita stunting dalam pemberian makan bayi dan anak (PMBA)	Tercukupinya asupan gizi seimbang pada balita stunting agra meningkatkan status gizi menuju normal.	Ceramah, Diskusi dan praktek
6	Uji fungsi alat	Agar alat antropometri	Tersedianya alat	Kalibrasi



No	Program Kerja	Tujuan	Indikator	Metode
	antropometri dan kalibrasi ulang	menunjukkan ahasil yang akurat dan sesuai standar	antropometri yang standard an akurat	ulang menggunakan air dalam botol
7	Validasi hasil pengukuran antropometri balita stunting	Agar mendapatkan hasil yang akurat	Tersedianya data balita stunting yang akurat	Praktek pengukuran langsung

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan terkait jadwal kegiatan dan proses pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dan hasil pengabdian yang telah dicapai. Berikut susunan jadwal kegiatan pengabdian ini:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan	Hasil
1	Rabu, 5 Oktober 2022	08.00-09.30	Puskesmas Bagu	Sosialisasi Program Kerja KKN	Mitra dan staff Puskesmas mengetahui rencana program kerja KKN Mandiri
2	Sabtu, 15 Oktober 2022	09.00-11.00	Lokasi Posyandu Desa Bilebante	Sosialisasi Program Kerja KKN	Masyarakat mengetahui rencana program kerja KKN Mandiri
3	Kamis, 13 Oktober 2022	11.30-12.30	Kantor Kepala Desa Bilebante	Advokasi Pembentukan Tim GELAS CANTING Desa	SK Tim GELAS CANTING Desa Sintung
4	Sabtu, 22 Oktober 2022	09.00-10.30	Lokasi posyandu Desa Bilebante	Kampanye Stunting Tingkat Desa	Masyarakat Sadar dan peduli dalam upaya pencegahan stunting
5	Sabtu, 29 Oktober 2022	09.00-11.00	Posyandu Dusun Bilebante	Orientasi / Refreshing kader posyandu	Meningkatnya kemampuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita
6	Sabtu, 05 November	09.00-10.30	Rumah kepala dusun/Kepala	Penyuluhan PMBA pada	Meningkatnya pengetahuan dan



No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan	Hasil
	2022		wilayah Bilebante	balita stunting	Kemampuan keluarga/Orang tua balita stunting dalam PMBA
7	Sabtu, 05 November 2022	10.00-10.30	Posyandu Dusun Bilebante	Uji fungsi alat antropometri dan kalibrasi ulang Validasi hasil pengukuran antropometri balita stunting	Tersedianya alat antropometri yang akurat dan sesuai standar
8	Rabu, 08 November 2022	08.30-11.00	Posyandu Dusun Bilebante	pengukuran antropometri balita stunting	Tersedianya data balita stunting yang akurat dan valid

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka upaya pencegahan dan penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu yang menjadi rencana program untuk dijalankan selama periode Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri ini adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi program kerja KKN: Tahap awal pelaksanaan KKN akan dilaksanakan sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyebarkan program kerja KKN baik itu kepada Staff Puskesmas Bagu maupun kepada masyarakat desa di lokus stunting agar bisa berpartisipasi dalam program yang telah direncanakan. Selain itu, kegiatan ini bermaksud untuk menjalin kerja sama yang baik demi kelancaran program kerja KKN dan tercapainya tujuan program yang diharapkan.



Gambar 1. Sosialis Program Kerja KKN

2. Advokasi Pembentukan Tim GELAS CANTING Desa: Pembentukan Tim Gelas Canting Desa khususnya di lokus stunting yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas

Bagu, perlu dilakukan untuk penguatan bentuk kerja sama lintas sektoral dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting.



Gambar 2. Advokasi Pembentukan Tim Gelas Canting

3. **Kampanye Stunting Tingkat Desa:** Kampanye Stunting tingkat desa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang apa itu stunting, bahaya dan cara pencegahannya.



Gambar 3. Kampanye Stunting Tingkat Desa

4. **Orientasi/Refreshing Kader Posyandu:** Orientasi/refreshing kader posyandu bertujuan untuk Kemampuan dan keterampilan kader posyandu untuk melakukan antropometri pada balita di posyandu.
5. **Penyuluhan PMBA pada kelas gizi balita Stunting:** Penyuluhan PMBA dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu balita dalam pemberian makan bayi dan anak agar asupan pada balita stunting memenuhi gizi seimbang.



Gambar 4. Penyuluhan PMBA pada kelas gizi balita Stunting

6. Melakukan Uji Fungsi alat antropometri dan kalibrasi ulang: Uji fungsi dan kalibrasi ulang alat antropometri khususnya timbangan dilakukan dengan menggunakan satu botol air yang setara dengan berat 1 kg untuk mengetahui tingkat kevalidan alat timbang.
7. Validasi hasil pengukuran antropometri balita stunting: Validasi hasil pengukuran antropometri dilakukan untuk mendapat data yang akurat dan agar tidak terjadi missing data.

Berdasarkan program kerja KKN Mandiri di UPTD Puskesmas Bagu (khususnya di Desa Bilebante). Hasil pada program kerja tersebut dapat dinilai melalui 3 aspek yaitu input, proses, dan output sebagai berikut:

1. Input
 - a. Program yang tersosialisasikan sesuai dengan rencana dan berjalan dengan lancar
 - b. Setiap kegiatan dalam rencana program kerja berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan
 - c. Sasaran yang diperoleh sesuai dengan yang direncanakan
2. Proses
 - a. Kegiatan pada program kerja sesuai dengan rencana.
 - b. Pada saat kegiatan kampanye stunting di desa masih ada masyarakat yang belum mengetahui stunting.
 - c. Pada saat kegiatan Penyuluhan PMBA pada balita stunting terkendala karena terdapat beberapa anak dari ibu tersebut yang menangis, namun tidak sampai mengganggu jalannya penyuluhan.
 - d. Pada saat uji fungsi dan kalibrasi ulang alat antropometri, hasilnya alat masih laik pakai meskipun ada beberapa alat kondisinya kurang baik.
 - e. Pada saat kegiatan orientasi/refreshing kader posyandu ternyata masih ada kader yang belum terampil dan teliti dalam melakukan pengukuran antropometri.



- f. Pada saat validasi hasil pengukuran antropometri ternyata terdapat hasil yang berbeda/missing data dari hasil pengukuran antropometri oleh kader di posyandu.
3. Output
- a. Masyarakat lebih mengetahui dan memahami tentang stunting, bahaya dan cara pencegahannya sehingga diharapkan akan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting.
 - b. Orang tua/keluarga balita stunting mengetahui gizi seimbang dalam pemberian makan bayi dan anak khususnya pada balita stunting untuk menuju status gizi normal.
 - c. Tersedianya alat antropometri yang telah dikalibrasi ulang.
 - d. Kader lebih mampu, terampil dan teliti dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita
 - e. Tersedianya data balita stunting yang akurat dan valid di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan program kerja kegiatan KKN Mandiri di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bagu tersebut dapat disimpulkan: (1) Kegiatan pada program kerja sesuai dengan rencana; (2) Masyarakat lebih mengetahui dan memahami tentang stunting, bahaya dan cara pencegahannya; (3) Orang tua/keluarga balita stunting mengetahui gizi seimbang dalam pemberian makan bayi dan anak khususnya pada balita stunting untuk menuju status gizi normal; (4) Tersedianya alat antropometri yang telah dikalibrasi ulang; (5) Kader lebih mampu, terampil dan teliti dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita; dan (6) Tersedianya data balita stunting yang akurat dan valid di masyarakat.

Saran

Berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu masih tingginya prevalensi balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu, disarankan kepada lintas sektoral terkait agar lebih peduli dan aktif dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting khususnya dalam upaya intervensi gizi sensitif yang sangat berperan besar dalam mengatasi masalah stunting di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Auliana, R. (2011). *Gizi seimbang dan makanan sehat untuk anak usia dini*. Jakarta: Rosdakarya.
- Diana, F. M. (2006). Hubungan Pola Asuh Dengan status gizi anak batita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1 (1): 19-23.
- Dinas Kesehatan Kab. Lombok Tengah. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah*: Dinkes.



- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Permenkes No. 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusno., Suarti, N. K. A., Sukri, A., Rizka, M. A., Permana, D., & Cahyadi, L. A. (2022). *Buku panduan program KKN Tematik Merdeka Belajar-Kampus Merdeka berbasis pendidikan dan pemberdayaan tahun 2022*. LPPM, Universitas Pendidikan Mandalika.
- Puskesmas Bagu. (2021). *Laporan Tahunan dan Profil Puskesmas Bagu Tahun 2021*.
- Rizka, M. A. (2019). *Buku Saku Pedoman Program KKN Tematik “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan”*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. IKIP Mataram.
- Unicef. (2008). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi. Dalam Skripsi Pengaruh Program Pendamping Gizi Terhadap Pola Asuh, Kejadian Infeksi Dan Status Gizi Balita Kurang Energi Protein*. Jawa Barat: Universitas Diponegoro.